

BAB IV

ANALISA PERANCANGAN

A. ANALISA SPATIAL BERBASIS KEBIJAKAN PEMERINTAH

Salah satu kawasan lindung nasional adalah kawasan lindung setempat yang merupakan upaya perlindungan untuk melestarikan ruang terbuka hijau di sepanjang atau sekitar kawasan sumber daya air yang dapat bermanfaat bagi kelestarian lingkungan salah satunya yaitu sempadan sungai dan ruang terbuka hijau kota⁴⁰.

Strategi untuk pemeliharaan dan perwujudan kelestarian fungsi lingkungan hidup adalah 1) mewujudkan kawasan berfungsi lindung dalam satu wilayah pulau dengan luas paling sedikit 30% dari luas pulau tersebut sesuai dengan kondisi ekosistemnya. 2) mengembalikan dan meningkatkan fungsi kawasan lindung yang telah menurun akibat pengembangan kegiatan budidaya, dalam rangka mewujudkan dan memelihara keseimbangan ekosistem wilayah⁴¹.

Dalam penyusunan zonasi untuk kawasan lindung dan kawasan budidaya perlu memperhatikan aspek 1) pemanfaatan ruang untuk kegiatan pendidikan dan penelitian tanpa mengubah bentang alam. 2) pelarangan pemanfaatan ruang yang membahayakan keselamatan umum⁴².

Sempadan sungai ditetapkan dengan criteria yaitu daratan sepanjang tepian sungai bertanggung dengan lebar minimal 5 meter dari kaki tanggul sebelah luar. Peraturan zonasi untuk wilayah sempadan adalah 1) pemanfaatan ruang untuk RTH. 2) pelarangan pendirian bangunan kecuali bangunan untuk pengelolaan air. 3) pendirian bangunan sebatas untuk menunjang fungsi taman rekreasi⁴³.

Langkah pengelolaan sungai meliputi 3 hal yaitu konservasi sungai, pengembangan sungai, pengendalian daya rusak air sungai. Perlindungan sempadan sungai dilakukan

⁴⁰ Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) pasal 51

⁴¹ Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) pasal 7

⁴² Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) pasal 98

⁴³ Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) pasal 52

dengan pembatasan pemanfaatan sempadan sungai. Di dalam sempadan sungai terdapat tanggul untuk pengendali banjir yang terdapat beberapa larangan yaitu 1) menanam tanaman selain rumput; 2) mendirikan bangunan; 3) mengurangi dimensi tanggul⁴⁴.

Pemanfaatan lahan di daerah sempadan dapat dilakukan oleh masyarakat untuk kegiatan 1) budidaya pertanian dengan jenis tanaman tertentu; 2) penyelenggaraan kegiatan-kegiatan social dan masyarakat yang tidak menimbulkan dampak merugikan bagi kelestarian dan keamanan fungsi dan fisik sungai⁴⁵.

B. ANALISA KEGIATAN COMMUNITY CENTRE

Macam Kegiatan yang terdapat di Community Centre ini, diambil dari 3 tipe kegiatan yaitu kegiatan yang di rangkum dari masyarakat Dongkelan, kegiatan dari potensi desa, dan kegiatan dari potensi sungai Winongo. Berbagai macam kegiatan tidak semua dapat ditampung dalam Community Centre ini, pemilihan kegiatan didasarkan pada peraturan terkait dengan pengadaan kegiatan dan pendirian bangunan di kawasan bantaran sungai, penyesuaian dengan penekanan desain yaitu integrasi dengan kelestarian sungai, dan luasan site.

Kegiatan dari kebiasaan masyarakat Dongkelan			
Jenis kegiatan	Lokasi	Sifat kegiatan	Potensi
Berkumpul	halaman warga	Santai, terbuka, ramai, massal, akrab, komunikatif, aktif, interaktif	Bila dikoordinasikan dengan kegiatan positif mampu membantu melestarikan lingkungan
	lapangan RT		
	depan papan baca		
	tepi sungai		
Bermain air	Sungai winongo	bersenang-senang, aktif, interaktif, kelompok, akrab	Dapat menjadi salah satu kegiatan positif untuk melestarikan sungai
Membaca	perpustakaan anak	hiburan, aktif, edukatif	meskipun kegiatan hiburan, namun agak sulit bila dikoordinasikan dengan kegiatan alam

⁴⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 38 Tahun 2011 tentang Sungai pasal 18

⁴⁵ Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 63/PRT/1993 tentang Garis Sempadan Sungai dan Daerah Manfaat Sungai

Bermain	Taman bermain	bersenang-senang, aktif, interaktif, kelompok, akrab	Dapat menjadi salah satu kegiatan positif untuk melestarikan sungai
Berdagang	rumah warga	berjualan, untuk kebutuhan pribadi	Membantu ekonomi warga dan mempermudah pengunjung memenuhi kebutuhannya
Kegiatan dari potensi sungai winongo			
Rekreasi Jogging	tepi sungai (Sempadan)	pasif (tidak terlibat dalam aktifitas secara langsung), tidak perlu memiliki keahlian khusus, kadang bersifat massal,	Salah satu yang menjadi alasan positif untuk menjaga kelestarian sungai
Bermain air	Sungai winongo	bersenang-senang, aktif, biasanya bersifat massal	Salah satu yang menjadi alasan positif untuk menjaga kelestarian sungai
Pengelolaan sampah	Sungai winongo	bersenang-senang, aktif, biasanya bersifat massal	Salah satu yang menjadi alasan positif untuk menjaga kelestarian sungai
Kegiatan dari fungsi Community Centre			
Sosialisasi	Ruang luar dan ruang dalam	Aktif, komunikatif, bersifat massal, ramai, dan bersenang-senang	Sebagai fasilitas penghubung antar warga, antara warga dan pengunjung, dan antar pengunjung
Edukasi	Ruang luar dan ruang dalam	aktif, bersifat massal, aktifitas yang jelas	Memberi kegiatan yang edukatif bagi warga maupun pengunjung
Rekreasi	Ruang luar dan ruang dalam	Fisik, sosial, emosi, dan edukatif	Sebagai fasilitas penghibur dan pengisi di waktu senggang

Tabel 4.1 Analisa kegiatan di dalam Community Center

Sumber: Penulis

C. ANALISA PROGRAM RUANG

1. Macam Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Kegiatan yang ada di dalam Community centre ini disesuaikan dengan pokok-pokok kegiatan Community centre yaitu Edukasi, Sosialisasi, dan Rekreasi. Dalam pokok-pokok tersebut memiliki kegiatan pendukung yang membuatnya menjadi kegiatan yang edukatif, sosialitatif, dan rekreatif sehingga kebutuhan ruang termasuk menjadi salah satu analisis yang perlu diperhatikan.

	Macam Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Seminar pengelolaan sampah	Auditorium seminar
		Gudang
		Toilet
2	Kultur Edukasi	Mini Gallery
		Gudang
3	Pemungutan sampah di sungai	Ruang tunggu orang tua
		Gudang
4	Pameran hasil pengolahan sampah	Show Room
		Toilet
		Gudang
5	Edukasi anak	Perpustakaan anak/ Taman Bacaan
		Toilet
6	Sosialisasi, berkumpul, perayaan tradisi	Hall terbuka
		Toilet
		Gudang
7	Rekreasi	Open space
		Taman bermain anak
		Toilet
8	Olah raga	Jogging track
9	Makan, minum, istirahat	Food Court
		Toilet

Tabel 4.2 Analisa kegiatan dan kebutuhan ruang di dalam Community Center

Sumber: Penulis

2. Karakteristik Pelaku Kegiatan

No	Pelaku Kegiatan	Karakteristik
1	Pengunjung Seminar	Massal, tenang, duduk diam,
	Pengunjung Mini Gallery	Tenang, bisa bersifat massal juga individu, edukatif
	Pengunjung Show Room	Ramai, massal juga individu, komunikatif
	Pengunjung Taman Bacaan	duduk diam, diskusi, bersifat mandiri, tenang, pasif,
	Pengunjung Food Court	Ramai, bersifat massal, aktif, komunikatif, duduk-duduk, mengobrol, makan bersama
	Pengunjung Taman Bermain dan Open Space	rekreasi, edukasi, berjalan-jalan, santai, ramai, bersifat massal, aktif, bersenang-senang, antusias, merasa keterbukaan, kenyamanan suasana,
	Pengunjung Hall Terbuka	rekreasi, edukasi, santai, ramai, bersifat massal, aktif, bersenang-senang, antusias, merasa keterbukaan, kenyamanan suasana,
2	Pengelola	mengelola, mengawasi, ada yang hanya bekerja di ruangan ada juga yang berkeliling, terorganisasi, terjadwal
3	Petugas / staff	melakukan pekerjaan sesuai <i>job desk</i> , berkeliling, aktif, terorganisasi, terjadwal

Tabel 4.3 Analisa karakteristik pelaku kegiatan di dalam Community Center

Sumber: Penulis

3. Analisa Kebutuhan Ruang

	Macam Bangunan	Kebutuhan Ruang	Jumlah Pengguna (orang)	Luasan (m ²)	Total Luasan (m ²)
1	Auditorium seminar	Ruang duduk seminar	200	0.864	172.8
		Panggung		9	9
		Sirkulasi	15%	181.8	27.27

2	Mini Gallery	Ruang Pajang	8	9	72
		Sirkulasi	15%	72	10.8
4	Show Room	Ruang Pajang	4	12	48
		Gudang	1	6	6
		Sirkulasi	15%	54	8.1
5	Taman Bacaan Anak	Ruang baca	100	0.864	86.4
		Ruang pajang buku	2	3	6
		Sirkulasi	15%	92.4	13.86
6	Hall	Ruang berkumpul	300	0.864	259.2
		Sirkulasi	30%	259.2	77.76
7	Food Court	Area makan	50	0.864	43.2
		Pantry	1	7.5	7.5
		Gudang	1	6	6
		Sirkulasi	15%	56.7	8.505
		Rest room	2	1.5	3
8	Toilet Umum	Toilet	4	1.5	6
		Rest room	1	6	6
9	Gudang umum	Ruang penyimpanan	1	9	9
10	Gazebo kecil	Area duduk	3	3	9
11	Rumah Kompos	R. Sampah organik	1	6	6
		R. Tabung kompos	1	6	6
		R. Pupuk Kompos	1	6	6
		Sirkulasi	15%	18	2.7
TOTAL RUANGAN					916.095

Tabel 4.4 Analisa kebutuhan ruang di dalam Community Center

Sumber: Penulis

4. Analisa Alur Pelaku Kegiatan

a. Alur Kegiatan Pengunjung *Community Centre*

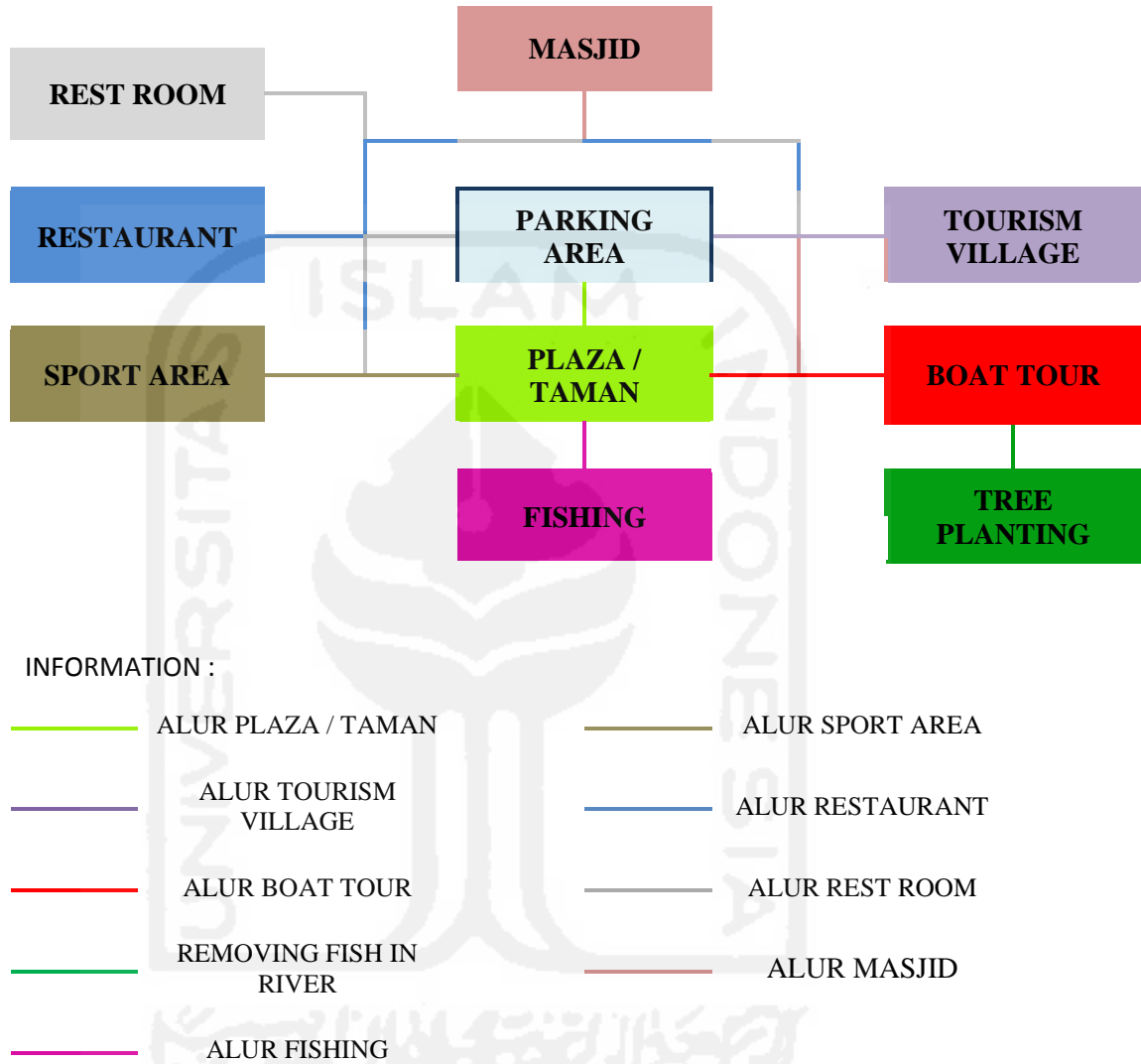


Diagram 4.1 Alur kegiatan pengunjung di dalam Community Center

Sumber: Penulis

b. Alur Kegiatan Pengelola

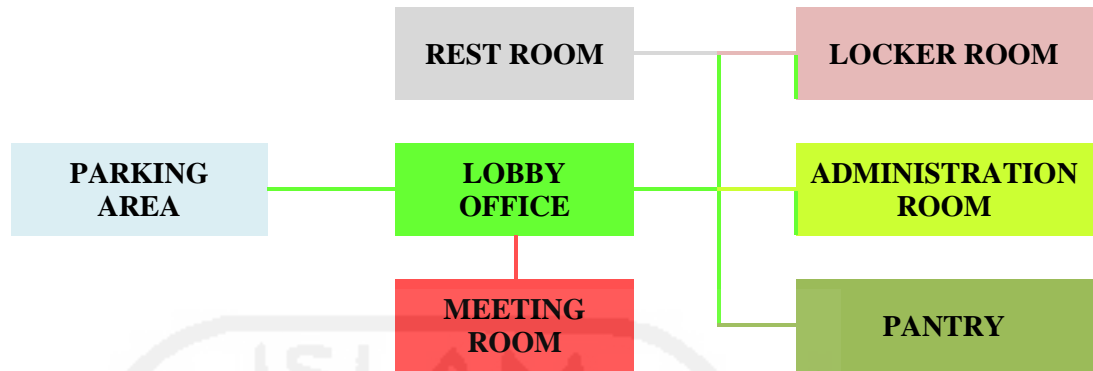


Diagram 4.2 Alur kegiatan pengelola di dalam Community Center

Sumber: Penulis

c. Alur Kegiatan Service

Restaurant

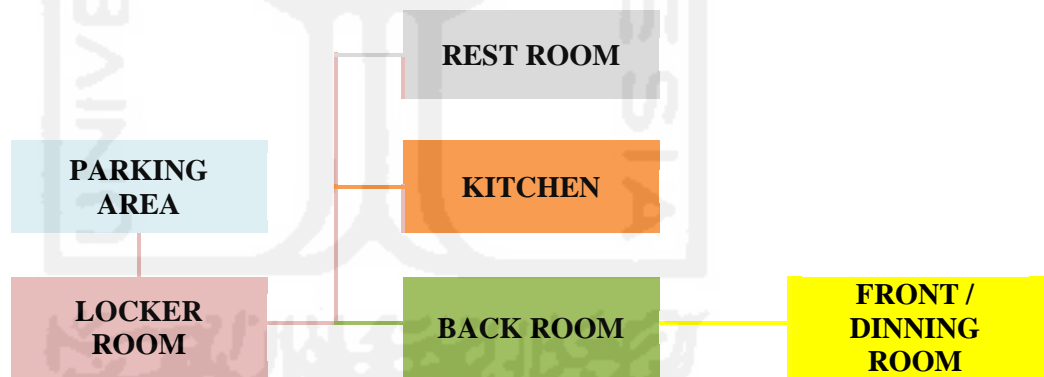


Diagram 4.3 Alur kegiatan service di dalam Community Center

Sumber: Penulis

Kios



Diagram 4.4 Alur kegiatan pengelola kios di dalam Community Center

Sumber: Penulis

Staff service

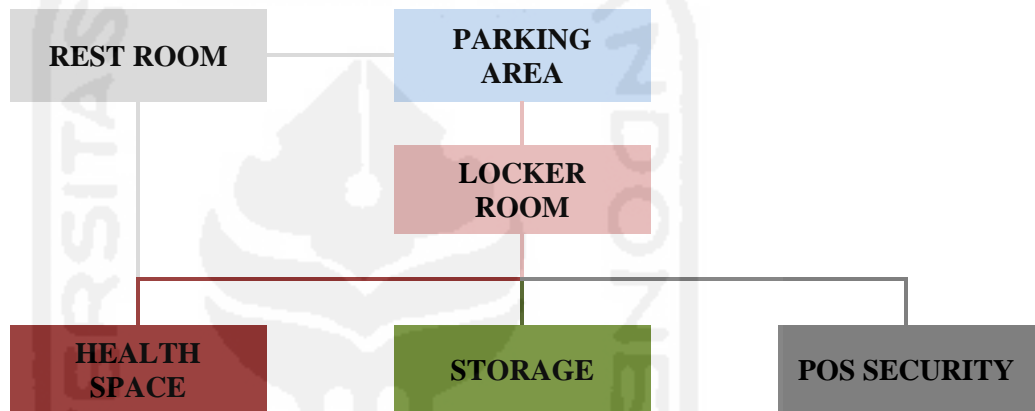


Diagram 4.5 Alur kegiatan staff service di dalam Community Center

Sumber: Penulis





Analisis kondisi eksisting secara makro dibutuhkan untuk menemukan potensi yang ada di lingkungan site secara keseluruhan. Dari analisis ini ditemukan beberapa fasilitas kawasan yang dapat menjadi potensi community centre atau hanya sekedar sebagai pendukung bangunan tersebut. Beberapa yang menjadi bagian dari potensi community center ini adalah rumah herbal, rumah produksi mebel, masjid pathok nurul huda, dan bagian sempadan sungai Winongo. Berikut merupakan analisisnya :



Rumah Herbal



Produksi Mebel



Masiid Pathok Nurul Huda



Sempadan sungai

Rumah herbal dan Produksi mebel menjadi salah satu potensi bagi community center. Keduanya merupakan kegiatan home industry yang dapat dikembangkan untuk dibagi kepada masyarakat luas mengenai pekerjaannya, pembuatannya, dan penyelesaiannya sehingga akan menarik bagi pengunjung community centre. Kegiatan ini dalam community centre dapat dikategorikan sebagai wisata pendidikan karena para pengunjung dapat berwisata home industry namun tetap mendapat pendidikan di dalamnya.

Masjid Pathok Nurul Huda merupakan salah satu masjid bersejarah dan di dalamnya pun menyimpan beberapa benda sejarah. Letaknya yang cukup dekat dengan lokasi site community centre menjadikannya salah satu daya tarik adanya community centre sehingga dalam pembangunan community centre ini tidak perlu membangun masjid atau mushala kembali namun memanfaatkan masjid yang telah ada.

Area sempadan berfungsi sebagai ruang terbuka bagi masyarakat sekaligus mengembalikan dan menata kembali fungsi sempadan dan bantaran sungai sebagai kawasan hijau. Sebagai ruang terbuka bagi masyarakat, area ini dapat dimanfaatkan sebagai walking track atau cycling track dari dan atau menuju community centre.

Kawasan di dalam lokasi eksisting ini sebagian lainnya juga menjadi pendukung dari berdirinya community centre. Area persawahan yang masih membentang hijau, area pendidikan yaitu SMSR yang merupakan sekolah seni, SMA 1 Tirtonirmolo, Taman bacaan anak yang ada di dalam kampung ini, serta pemukiman warga beserta lokasi kegiatan-kegiatan rumah tangga. Area-area ini merupakan area yang dapat mendukung kegiatan baik bagi pengelola maupun pengunjung community center itu nantinya.

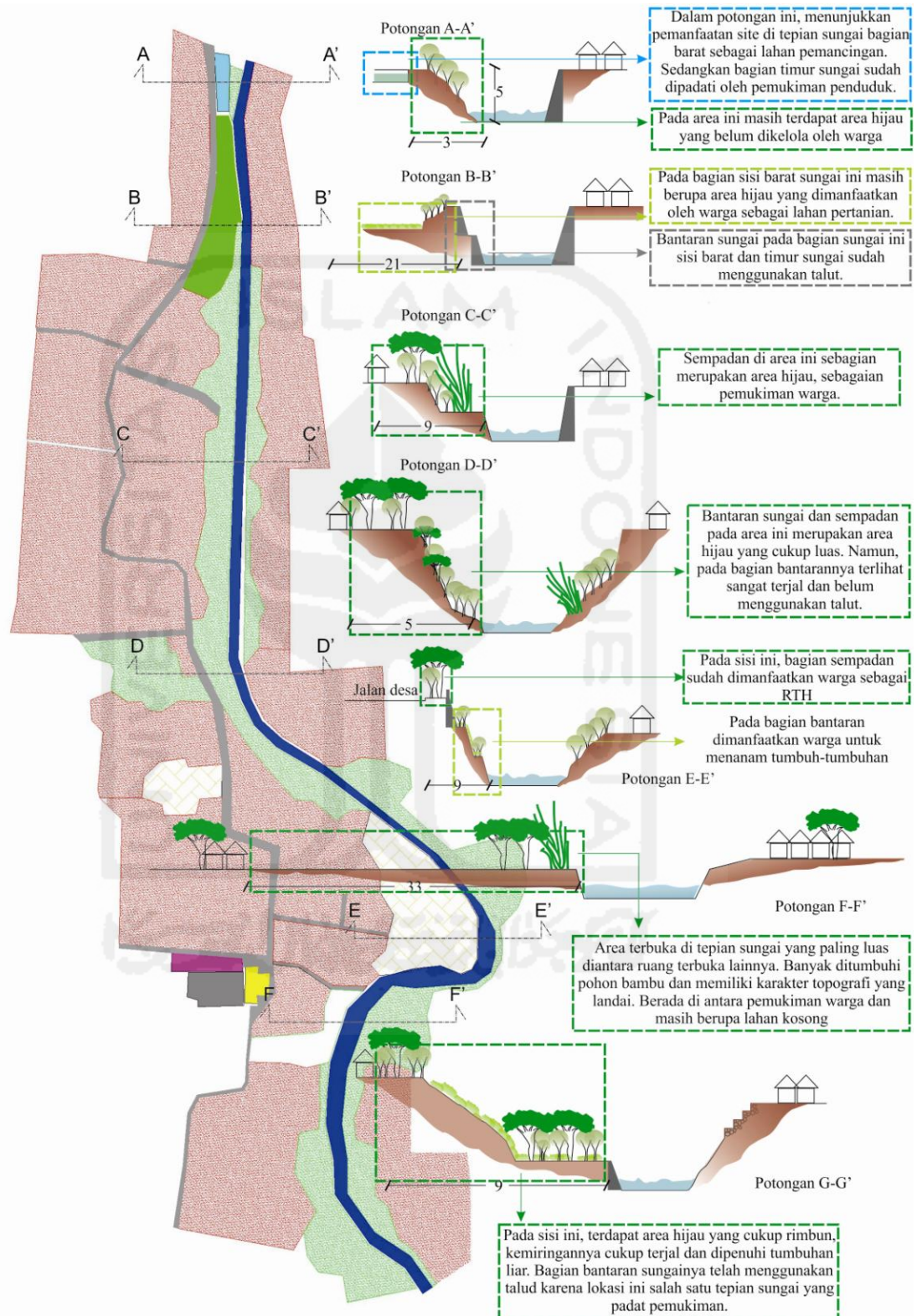
2. Analisa Aksesibilitas Makro

Lokasi yang akan dijadikan sebagai site Community Center ini merupakan lokasi yang cukup mudah untuk dijangkau meskipun tempatnya berada di tengah kampung. Jalan utama yang menjadi sumbu utama akses ini adalah Ringroad Selatan untuk akses pengguna dari arah selatan dan Jl. Bugisan Selatan untuk akses bagi para pengguna dari arah utara.



Gambar 4.2 Analisa aksesibilitas secara makro yang ditunjukkan pada gambar dengan tanda panah merah. Sumber: Penulis

3. Analisa Makro Potensi lingkungan



Gambar 4.3 Analisa Potensi Site Kampung Dongkelan Kauman dari segi bentuk kontur.
 Sumber: Penulis

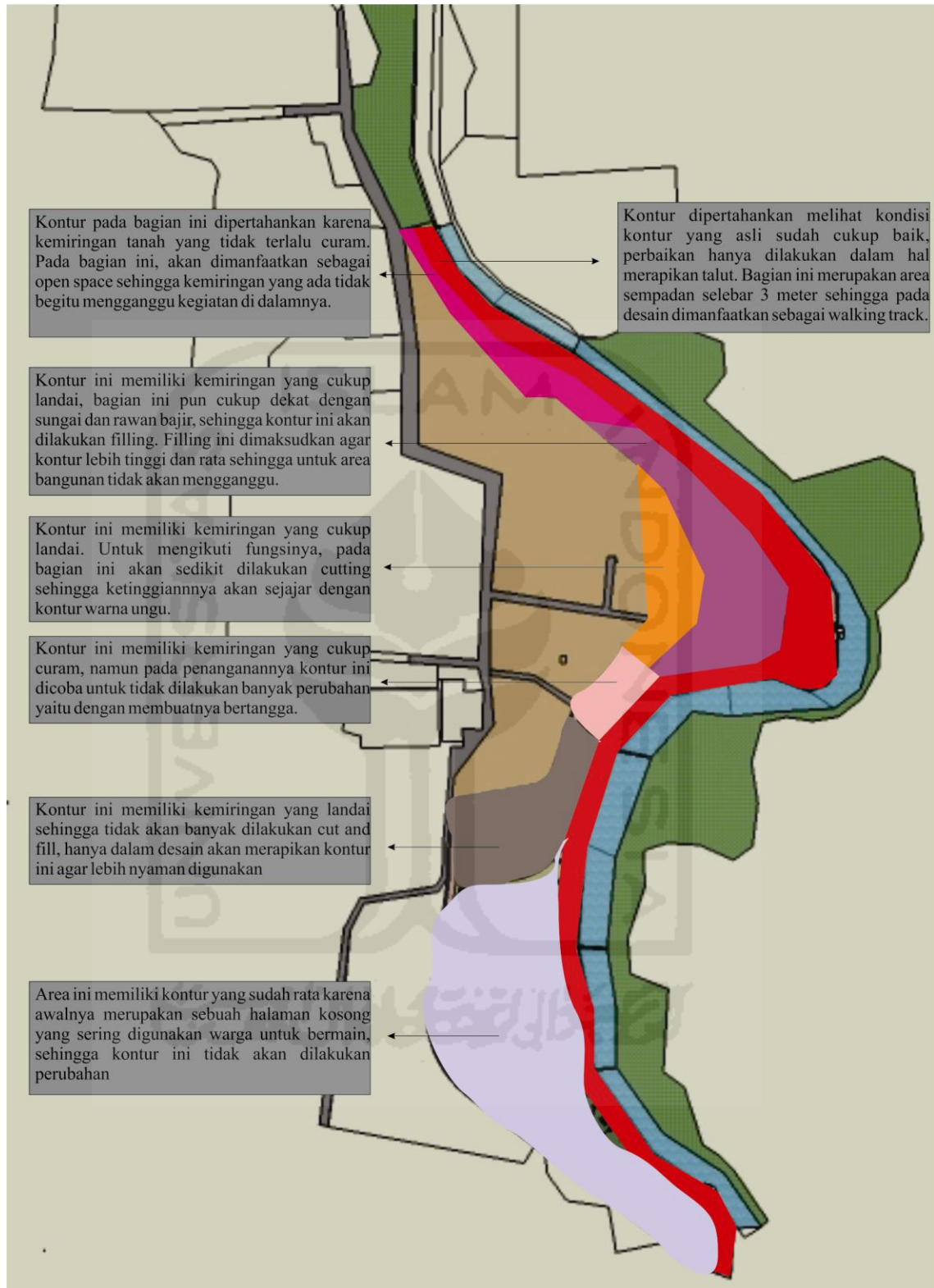
Analisis karakter-karakter permukaan berhubungan terutama dengan derajat dan arah atau orientasi dari kelandaian. Dengan derajat kelandaian menunjukkan kepada perancang daerah-daerah yang dapat dikembangkan secara fisik .

Suatu pedoman kelandaian maksimum dan minimum di berikan dibawah ini ;⁴⁶

- | | |
|-----|--|
| 1% | Minimum mutlak untuk daerah-daerah berumput dan beton: penggenangan biasanya akan terjadi |
| 25% | Maksimum optimum bagi lereng-lereng yang dapat dipangkas dengan mesin pemotong rumput. |
| 33% | Maksimum mutlak untuk kelandaian yang dapat dipangkas dengan mesin pemotong rumput |
| 50% | Maksimum bagi kelandaian yang ditahan oleh penutup permukaan dan tergantung kepada stabilitas tanah. |

Digunakan hanya pada daerah yang akan dibangun, untuk membantu mengendalikan erosi. Rencana pelandaian harus memperlihatkan lokasi, kemiringan lereng, serta ketinggian daerah yang akan dilandaikan. Pada lahan yang memiliki kelerengan terjal dan curam, sistem cut and fill digunakan untuk memberikan kestabilan pada bangunan, dan pada lahan yang memiliki permukaan yang tidak rata, dilakukan perataan dengan penimbunan tanah.

⁴⁶ Todd. Kim W, Tapak ruang dan struktur, 1985

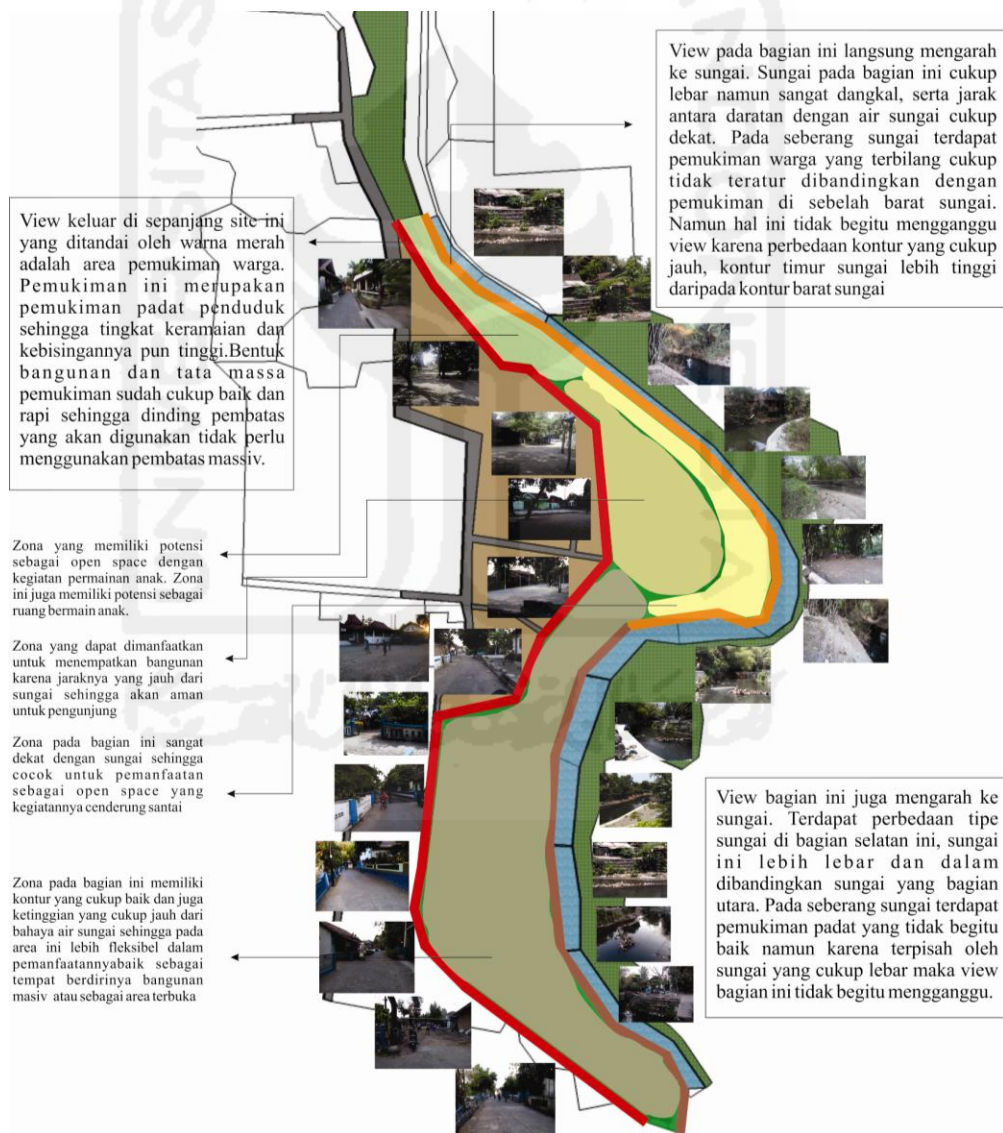


Gambar 4.4 Analisis kontur sebagai pertimbangan terhadap cut and fill

Sumber: Penulis

4. Analisa View

Kelebihan dari site ini adalah karena keberadaannya yang berada di tepi sungai Winongo. Meskipun sungai ini bukan merupakan sungai dengan air yang jernih, namun adanya sungai ini dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan untuk pelestarian sungai sehingga dengan pengolahan yang tepat sungai ini menjadi salah satu daya tarik Community centre. Site ini juga berada di lingkungan pemukiman yang termasuk pemukiman tertata dan bersih sehingga view ke arah pemukiman tidak begitu menjadi penghalang desain community centre ini. Pembahasan tentang view dijelaskan pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.5 Analisa view keluar site sebagai pertimbangan fungsi ruang. Sumber: Penulis

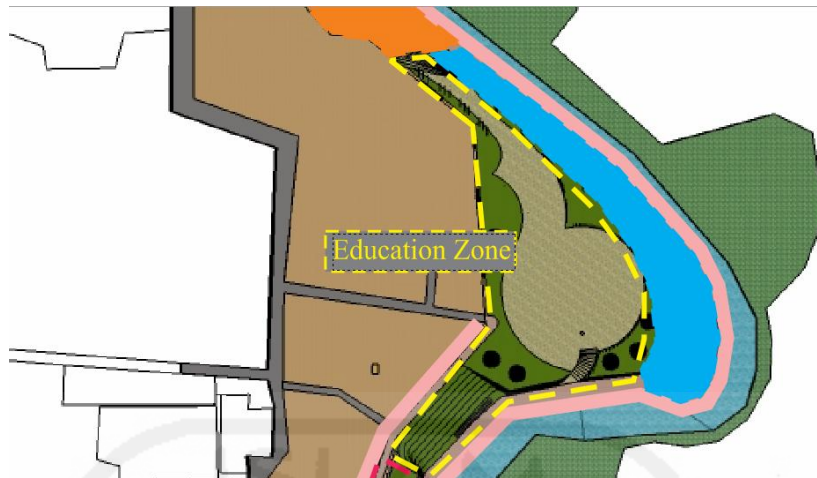
5. Analisa Zoning Site

Pada desain Community centre ini, terdapat pokok-pokok kegiatan yang menjadikan community centre ini sempurna. Hal tersebut adalah Edukasi, Sosialisasi, dan Rekreasi, yang ketiganya merupakan satu kesatuan pembentuk kegiatan di dalam community centre. Maka dengan adanya hal tersebut, zonasi akan dibedakan menjadi 3 bagian ruang besar yaitu zona edukasi, zona sosialisasi, dan zona rekreasi. Zona edukasi adalah ruang kegiatan yang sifatnya edukatif dan informative sehingga lebih terkesan sebagai area pembelajaran, maka zona ini akan diletakkan pada bagian paling utara site. Sebelum memasuki zona site, terlebih dulu para pengunjung disugahi area selamat datang atau kata lainnya *entrance*. Area ini akan dibuat sedikit panjang untuk memberikan efek transisi dari kondisi luar site yaitu kampung menuju ke dalam site community centre.



Gambar 4.6 Analisis zoning site pada bagian awal site yang dirancang sebagai welcome zone. Sumber: Penulis

Setelah melalui entrance yang panjang, pengunjung akan menemui zona pertama community centre ini, zona edukasi. Alasan mengapa zona edukasi diletakkan pada bagian tersebut agar para pengunjung “harus” melalui kegiatan ini tanpa harus berjalan jauh sehingga membuat pengunjung malas untuk berkunjung ke dalam area ini. Di awal pengunjung masuk ke dalam area Community centre.

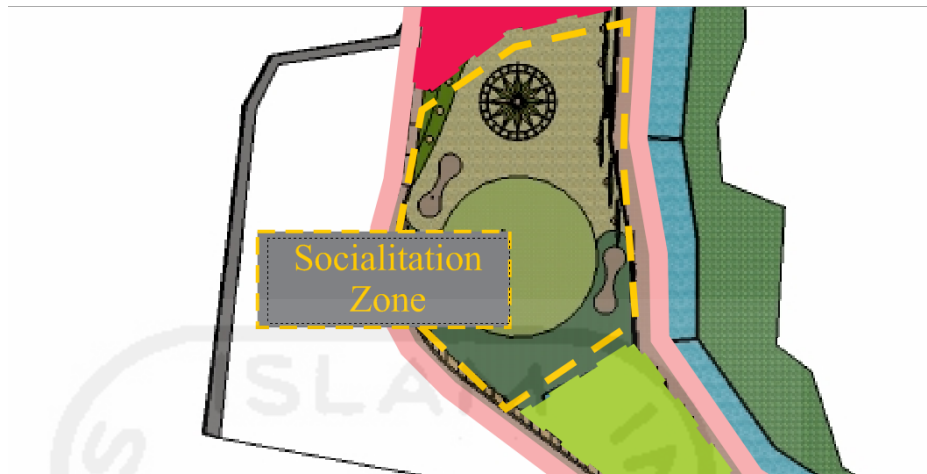


Gambar 4.7 Education Zone, zona pertama yang dihadirkan di dalam penataan kawasannya. Sumber: Penulis

Zona kedua dibagian selatan site yaitu zona sosialisai. Zona ini berisi kegiatan bebas yang sifatnya ramai, massal, dan juga terbuka sebagai sarana bersosialisasi dan berkumpul baik para pengunjung atau warga. Dari keadaan ini maka dapat dikatakan zona ini membutuhkan sebuah ruang yang luas dan besar juga memiliki view yang cukup bagus untuk membuat nyaman para penggunanya sehingga area inilah yang paling cocok sebagai zona sosialisasi.

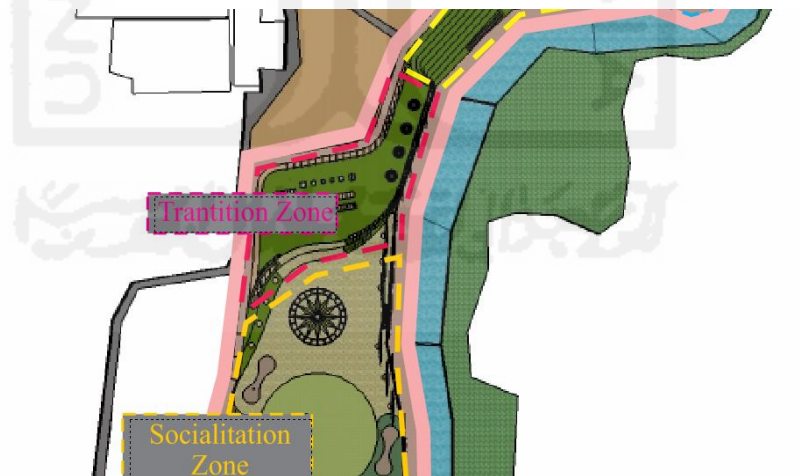


Gambar 4.7 Transition Zone, sebagai area transisi area sungai winongo dengan Education Zone. Sumber: Penulis



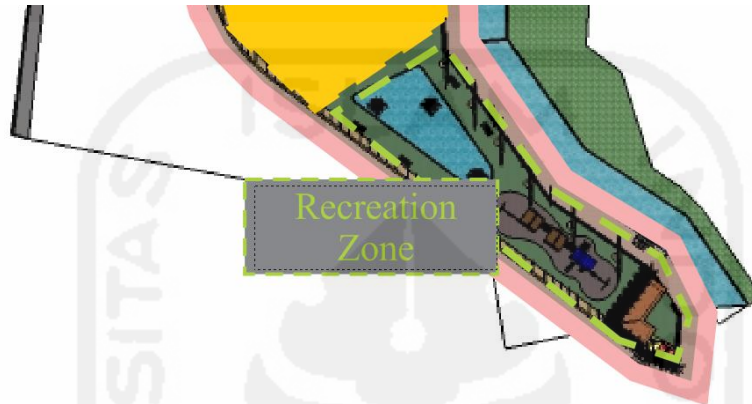
Gambar 4.8 Socialitation Zone, area yang berisi kegiatan-kegiatan sosialisasi terdiri dari bangunan dan open space. Sumber: Penulis

Sebelum berangkat ke dalam zona sosialisasi, para pengunjung akan menemui area transisi sebagai area pendinginan setelah berada di zona edukasi. Zona transisi ini berupa ruang duduk dan taman sehingga dapat dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai tempat untuk beristirahat.



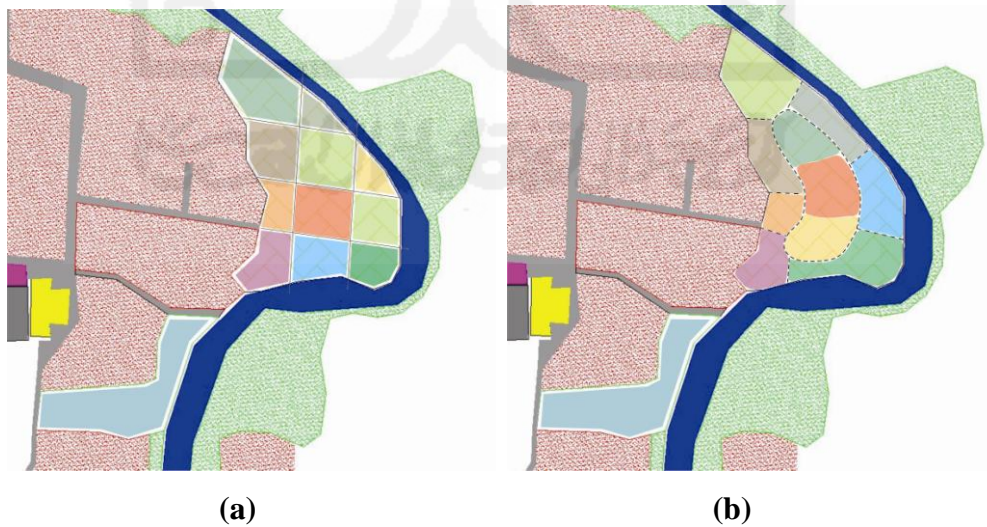
Gambar 4.9 Transition Zone, sebagai area transisi bagi pengunjung dari Education Zone menuju ke Socialitation Zone. Sumber: Penulis

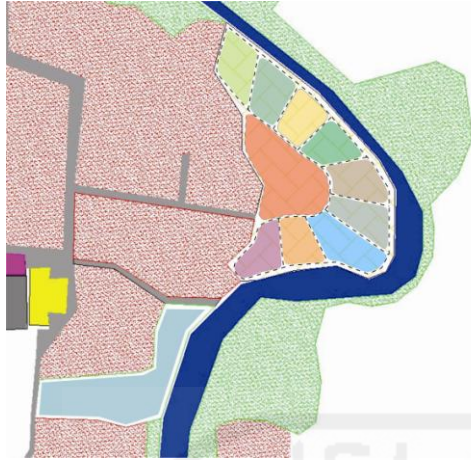
Area paling selatan pada site merupakan zona rekreasi. Berada di bagian paling ujung site karena zona rekreasi merupakan letak kegiatan bersenang-senang dan refresh sehingga nantinya akan membuat para pengunjung merasa ringan dalam melakukan kegiatan-kegiatan di dalam site yang awalnya masuk ke dalam zona edukasi, kemudian menuju zona sosialisasi hingga akhirnya ditutup dengan zona rekreasi.



Gambar 4.10 Recreation Zone, area penghujung di dalam site yang fungsinya sebagai ruang hiburan. Sumber: Penulis

6. Analisa Sirkulasi





(c)

Gambar 4.11 Analisa sirkulasi sistem grid, radial, dan kurvalinier

Sumber: Penulis

a. Sistem Grid

Sirkulasi dengan sistem grid ini mempermudah akses bagi para pengguna karena desainnya yang rigid dan teratur. Pada gambar analisis di atas tergambar pola tapak site yang sangat teratur dan mudah. Sistem ini tidak menghasilkan area yang menonjol karena semua area memiliki kesan yang sama. Kelemahan dari sistem sirkulasi grid ini adalah timbulnya kesan monoton karena alur sirkulasi yang tidak variatif juga akhirnya sifat dari semua bangunan akan terasa sama. Sehingga bila diterapkan pada desain *community centre* yang membutuhkan suasana atraktif dan menyenangkan, sistem ini kurang begitu mendukung.

b. Sistem Kurvalinier

Sirkulasi dengan sistem kurvalinier menggabungkan dua sistem yaitu linier dan lengkung. Hasil dari analisa sirkulasi dengan sistem ini menghasilkan bentuk sirkulasi yang unik dan cukup menarik. Bagian warna merah akan menjadi point of view dari linier kurva yang mengiringinya. Pada hasil kurva linier, nantinya akan membentuk deretan ruangan dengan berbagai macam kegiatan. Sistem ini juga memudahkan tentang akses di dalam site.

c. Sistem Radial

Sirkulasi dengan sistem radial ini mengelompokkan beberapa aktivitas penting atau menarik menjadi satu sehingga menjadi pusat dari sirkulasi di dalam tapak tersebut. Dari analisis yang telah digambarkan di atas, bagian warna toska-merah-kuning membentuk suatu area tersendiri dan menjadikannya pusat sedangkan lainnya mengelilingi pusat tersebut.

Sistem ini menjadi sistem yang menarik dan cocok untuk diterapkan di dalam desain karena menghasilkan sirkulasi yang mudah diakses namun tetap atraktif dan menarik.

d. Sistem Linier

Sistem linier adalah sirkulasi yang hanya berupa jalan lurus. Fungsi ini lebih tepat sebagai penghubung 2 lokasi yang penting sehingga apabila diterapkan di dalam desain ini jug kurang tepat.









Kesimpulan :

Sirkulasi terbaik setelah dilakukan analisis adalah sirkulasi radial dengan tambahan sistem kurvalinier. Sistem radial akan memberikan zona central dan dengan sistem kurvalinier bentuk sirkulasi menjadi lebih variatif, kedua sistem inilah yang paling besar mendukung kemudahan akses dalam site.

Sirkulasi bagi para pengunjung di dalam site ditunjukkan pada gambar oleh garis warna kuning. Berupa sirkulasi jalan setapak yang menggunakan groundcover grass block sebagai bentuk menjaga kelestarian sungai dan lingkungannya. Letaknya yang tepat di tepi sungai karena jalan ini memanfaatkan area sempadan sungai yang dengan peraturannya tidak boleh mendirikan sebuah bangunan atau kegiatan yang membahayakan manusia atau mengganggu “keamanan” sungai. Dalam peraturannya, sempadan ini memiliki lebar 3 meter dan selebar itu juga jalan setapak sebagai sirkulasi di dalam site di buat. Jalan ini memiliki pintu masuk dan keluar yang berbeda namun dapat digunakan 2 arah bagi pengunjung yang ingin melakukan aktifitas bolak balik.

7. Analisa Vegetasi

Tumbuhan liar yang berada di dalam site akan dihilangkan karena keberadaannya yang kurang positif bagi site. Sedangkan pohon bamboo akan tetap dipertahankan dengan melakukan *replanting* sesuai dengan desain lanskap site. Jumlah pohon bamboo yang begitu banyak tidak terlalu baik untuk hasil view lanskap sehingga sebagian pohon bamboo lainnya akan dicabut dan dimanfaatkan untuk bahan material bangunan *community centre*. Pohon pisang dalam site 2 termasuk tumbuhan yang memiliki bnyak manfaat sehingga akan dipertahankan dengan dilakukan *replanting* sesuai dengan desain lanskap *community centre*.

Kriteria Pemilihan Vegetasi	Jenis Vegetasi Pelestari Sungai							
	Bambu Betung	Pisang	Aren	Duku	Beringin Ficus	Jambu Mawar	Pandan	Terung
Pelestari Sungai								
Penahan erosi dan peresap air tanah yang baik	✓		✓	✓	✓	✓		✓
Pengurang limbah sungai	✓						✓	
Tidak merusak lingkungan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Fungsi sebagai arsitektural								
Pembentuk ruang	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengontrol pemandangan				✓	✓	✓		✓
Barrier	✓							
Estetika	✓						✓	✓
Pengatap/Peneduh				✓	✓	✓		

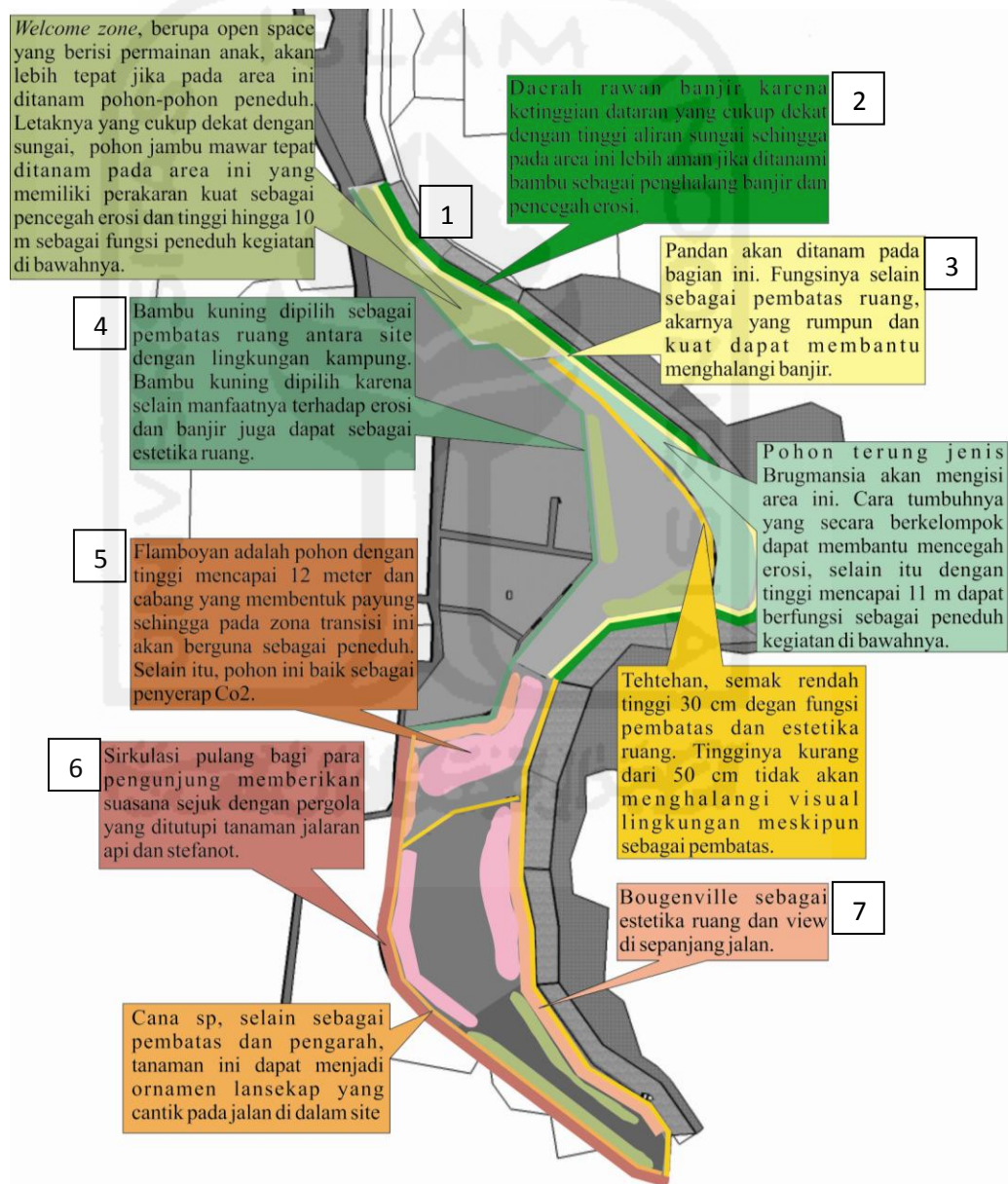
Tabel 4.5 Analisa pemilihan jenis vegetasi sebagai pelestari lingkungan sungai

Kriteria Pemilihan Vegetasi	Dadap Merah	Flamboyan	Bougenville	Kembang Sepatu	Semak Cana sp	Tehtehan	Jalaran Api	Stefanot	Rumput Gajah Mini
Pelestari Sungai									
Penahan erosi dan peresap air tanah yang baik									
Pengurang limbah sungai									
Tidak merusak lingkungan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Fungsi sebagai arsitektural									
Pembentuk ruang	✓	✓			✓	✓			✓
Pengontrol pemandangan	✓	✓	✓	✓					
Barier			✓	✓					
Estetika	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Pengatap/Peneduh	✓	✓					✓	✓	

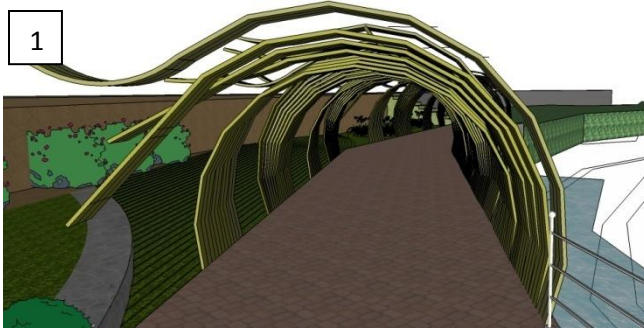
Tabel 4.6 Analisa pemilihan jenis vegetasi sebagai fungsi arsitektural

Sumber: Penulis

Jenis vegetasi yang dipilih merupakan vegetasi yang bermanfaat bagi kelestarian sungai dan lingkungannya. Kriteria yang ditentukan sebagai dasar pemilihan vegetasi dengan fungsi kelestarian lingkungan sungai adalah vegetasi tersebut dapat sebagai penahan erosi, mengurangi pencemaran limbah sungai, dan tidak mengganggu atau merusak tumbuhan lain ataupun lingkungannya. Selain sebagai fungsi kelestarian lingkungan, ada pula vegetasi fungsi arsitektural dengan kriteria sebagai pembentuk ruang, pengontrol pemandangan, barrier, penambah estetika, dan peneduh.



Tabel 4.15 Analisa pemilihan jenis vegetasi sebagai pelestari lingkungan juga fungsi arsitektural. Sumber: Penulis



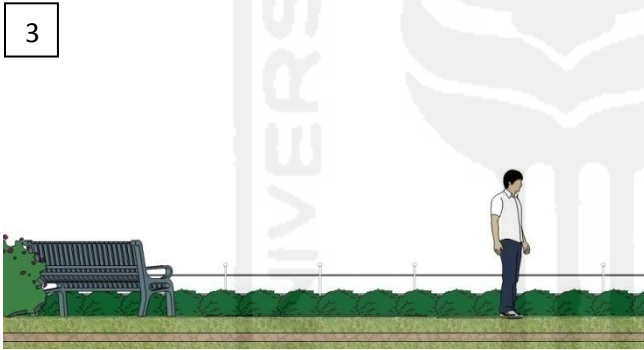
1

Zona Welcome ini memanfaatkan vegetasi bambu yang dibentuk menjadi sebuah terowongan panjang. Vegetasi ini berfungsi sebagai vegetasi pengarah dan pembatas antara sungai dan site sekaligus mengandung makna edukasi dari kreasi sebuah bambu.



2

Bagian yang dekat dengan sungai dan memiliki ketinggian sangat rendah sehingga rawan banjir akan ditanami bambu betung



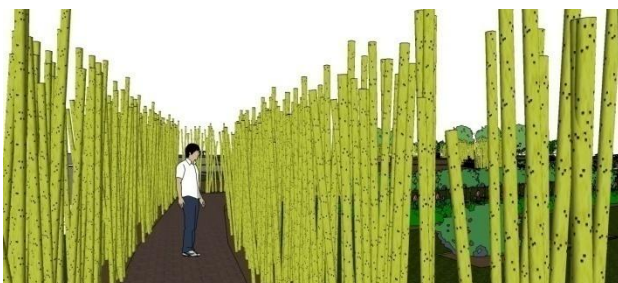
3

Vegetasi rendah berupa tanaman semak dan bunga contohnya teh-tehan sebagai semak rendah dan bunga lili sebagai tanaman bunga. Tanaman semak rendah ini berfungsi sebagai pengarah sirkulasi dan memberikan kesan line pembatas ruang.



4

Vegetasi sebagai pembatas dan pendinding untuk mengontrol pandangan dipilih vegetasi bambu jenis bambu kuning yang tingginya dapat mencapai 3 meter.



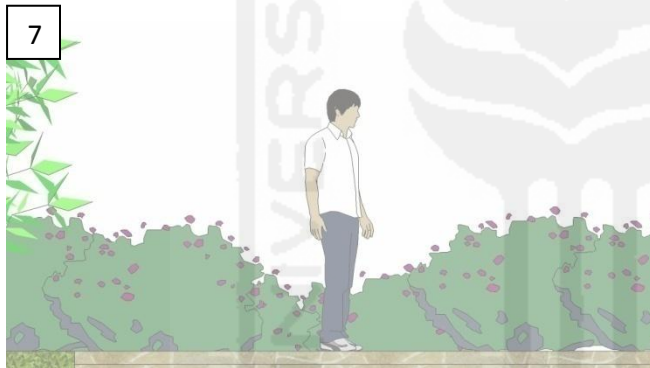
Pada area walking track, sebagai pengarah pembentuk sirkulasi dan juga pendinding pengontrol view, vegetasi yang digunakan adalah bambu kuning. Pengaturannya di letakkan di kanan dan kiri jalan supaya memberi kesan sebuah lorong



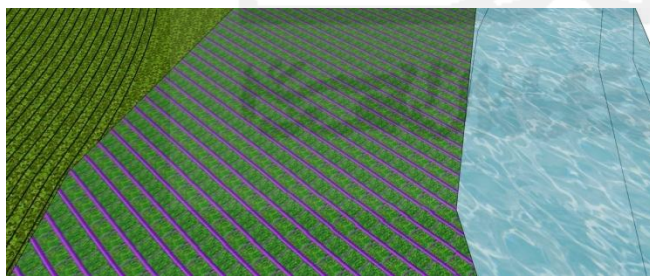
Vegetasi sebagai peneduh, diletakkan di tepi setiap bagian walking track untuk kenyamanan pengguna jalan. Vegetasi yang digunakan adalah jenis tanaman yang rindang, respect terhadap lingkungan dan juga mengandung edukasi yaitu pohon jambu, duku, dan flamboyan



Selain bambu kuning yang digunakan sebagai pengontrol pemandangan sekaligus pengarah, dalam desain ini juga dipilih tanaman rambat jenis stefanot dan jalaran api yang menggunakan pergola kayu sebagai media



Vegetasi sedang berupa tanaman semak contohnya bougenville dan cana sp berfungsi sebagai tanaman pendinding atau pembatas sedang. Pembatas ini tidak menutupi view namun hanya sebagai pembentuk ruang antara ruang luar dan dalam site.



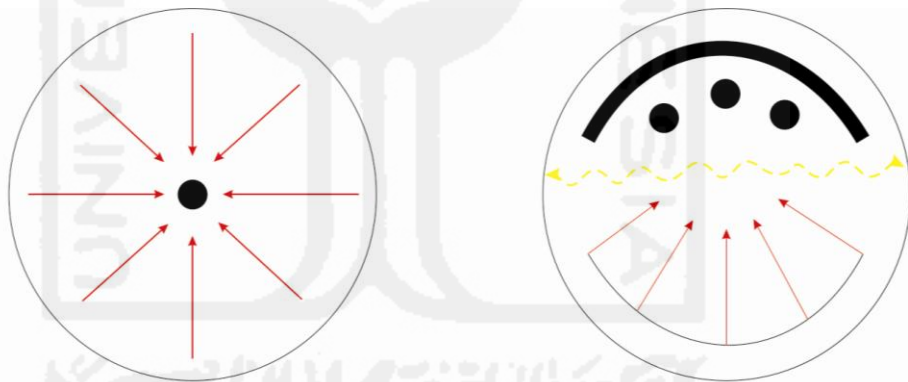
Sebagai groundcover, untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak membuatnya menjadi dataran yang keras tanpa resapan maka dipilih rumput gajah mini yang dikombinasikan dengan paving

E. ANALISA ARSITEKTURAL

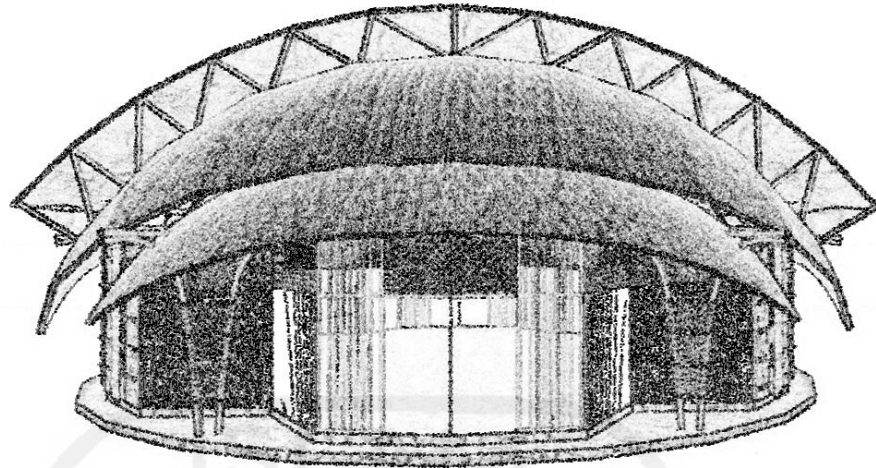
1. Analisa Bentuk Bangunan

a. Bangunan Auditorium

Sifat kegiatan yang ada di dalam auditorium adalah kegiatan yang tenang atau dengan kata lain membutuhkan konsentrasi yang cukup banyak, karena kegiatan di dalamnya adalah kegiatan seminar, kegiatan yang komunikatif antara pemateri dengan pendengar. Kegiatan ini juga sifatnya *long activitie*, jenis kegiatan yang akan memakan waktu cukup lama bagi para penggunanya untuk berada di dalam titik yang sama. Maka bangunannya nanti pun harus dapat melindungi para penggunan di dalamnya dari panas terik matahari juga hujan. Maka dari hasil analisis sifat kegiatan di dalam auditorium tersebut, bentuk bangunan ini akan dibuat tertutup namun tidak merupakan bangunan massive agar pencahayaan yang terdapat di dalamnya tetap baik.



Gambar 4.16 Analisa pergerakan kegiatan seminar untuk menjadi bentuk bangunan auditorium seminar. Sumber: Penulis



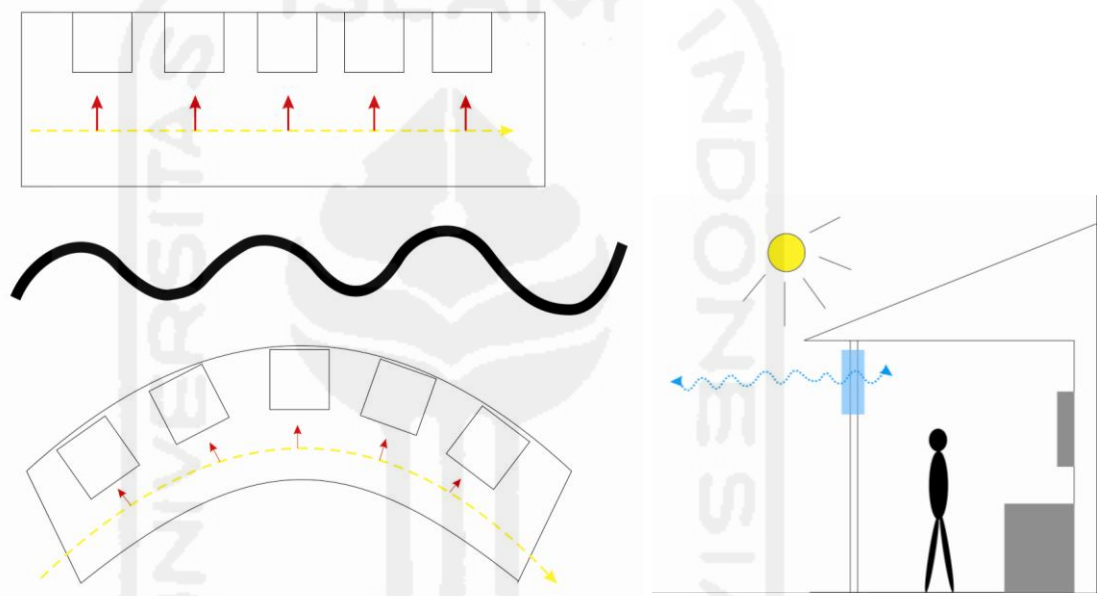
Gambar 4.17 Bentuk bangunan auditorium seminar dengan menggunakan selimut bangunan variasi bambu. Sumber: Penulis

Kegiatan seminar merupakan kegiatan yang memiliki pokok kegiatan penyampaian sebuah materi, maka pengaturan ruangnya pun dipengaruhi oleh sifat kegiatan ini. Kemudahan penyampaian materi ini akan lebih baik saat para pendengarnya berada di posisi yang mampu dengan mudah mendengar dan melihat materi tersebut. Maka dalam analisis sifat kegiatan tersebut, bentuk bangunan akan menggunakan bentuk lingkaran yang memiliki focus titik ditengah dengan porsi sama besar di tiap bagian sisinya.

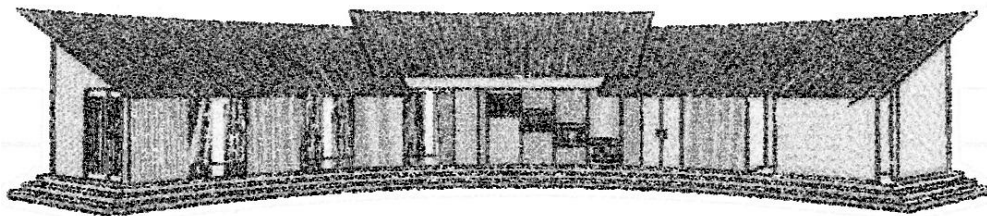
b. Bangunan Mini Gallery

Mini Gallery berisi cerita sejarah Masjid Pathok Nurul Huda, yaitu masjid bersejarah di kampung Dongkelan ini. Cerita sejarah ini akan diwakili oleh beberapa gambar dan barang sejarah yang sifatnya rentan oleh panas dan lembab, oleh karena itu desain bangunannya pun akan dipengaruhi oleh kebutuhan kegiatan di dalamnya. Menghindari panas dan lembab, maka bangunan ini nantinya akan bersifat tertutup rapat atau massive meskipun tetap mengedepankan pencahayaan alami sebagai

pencahayaan di dalam ruang tersebut. Kegiatan penggunaannya pun menjadi salah satu pertimbangan bentuk bangunan mini gallery ini dibuat, yaitu alur perjalanan pengunjung. Pengunjung mini gallery yang berada di dalam ruangan akan fokus mengamati dan memperhatikan gambar-gambar, maka alur sirkulasinya akan lebih baik apabila itu berupa sirkulasi linier 1 arah. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi keributan sirkulasi yang menyebabkan ketidaknyamanan pengguna. Sirkulasi linier 1 arah ini juga bertujuan agar cerita sejarah yang disajikan tidak terputus karena perhatian pengunjung yang melompat-lompat.



Gambar 4.18 Analisa dari pergerakan kegiatan di dalam mini gallery sebagai dasar bentuk bangunan. Sumber: Penulis

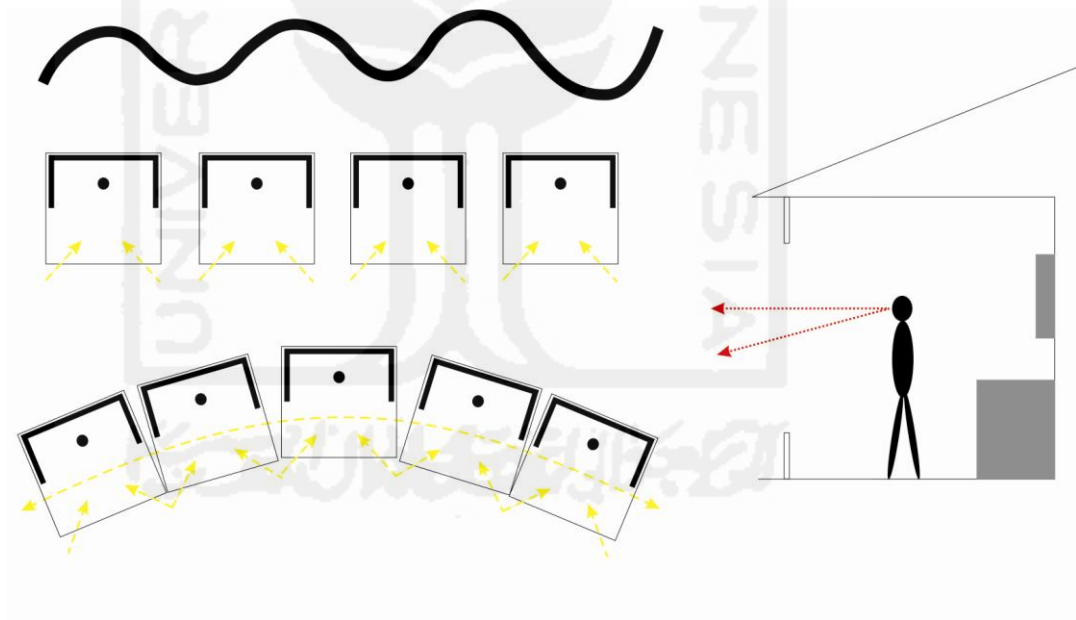


Gambar 4.19 Bentuk bangunan tertutup untuk menghindari panas dan hujan.

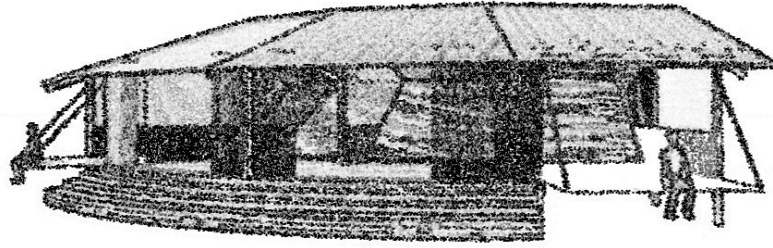
Sumber: Penulis

c. Bangunan Show Room Kompos dan Kerajinan Sampah

Show Room kompos dan kerajinan ini adalah ruang pameran dan dagang hasil dari kegiatan edukasi pengolahan sampah yang diangkat di dalam community centre ini. Kegiatan pengolahan kompos dan kerajinan ini pun sebagiannya dikerjakan di area ini dan sebagian lainnya akan dikerjakan di rumah warga. Untuk menarik perhatian pengunjung, maka hasil dari pengolahan sampah tersebut dijual di dalam site community centre ini juga. Sebagai penarik perhatian maka bangunan ini harusf leksibel dan terbuka agar pengunjung tidak kesulitan untuk mengunjungi dan memilih hasil karya sampah tersebut. Sifat fleksibel diartikan dalam bangunan sebagai bentuk lingkaran atau *smurph* sebagai bentukan dasar bangunan show room ini. Terbuka sendiri diartikan bentuk selimut bangunan yang tidak massive, memiliki banyak bukaan, namun tetap dapat melindungi area dalam show room dari panas dan hujan.



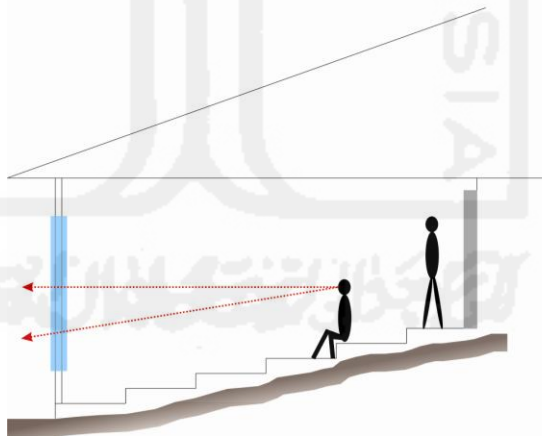
Gambar 4.20 Analisa bentuk bangunan show room kompos dan kerajinan sampah melalui sifat kegiatannya. Sumber: Penulis



Gambar 4.21 Bentuk bangunan yang semi terbuka mengutamakan kemudahan akses dan visual bagi para penggunanya. Sumber: Penulis

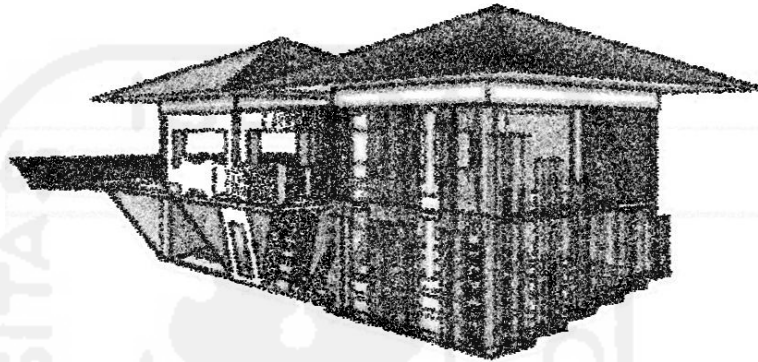
d. Bangunan Perpustakaan Anak

Perpustakaan anak memiliki kegiatan yang tenang dan membutuhkan suasana yang nyaman serta menyenangkan. Fungsinya sebagai ruang baca anak-anak, maka desain yang digunakan harus membuat para anak-anak betah untuk membaca di dalam perpustakaan ini. Menghindari meja-meja dan kursi-kursi kaku yang biasanya terdapat di dalam perpustakaan, dalam desain perpustakaan ini memanfaatkan kontur yang ada di dalam site.



Gambar 4.22 Analisa bentuk bangunan perpustakaan anak melalui bentuk kontur dan sifat kegiatan di dalamnya. Sumber: Penulis

Bagian alas bangunan dibuat berundak mengikuti kontur yang difungsikan sebagai area duduk ketika membaca sebagai aplikasi membangun suasana nyaman dan menyenangkan. Untuk membuat para anak-anak betah membaca berada di dalam perpustakaan, bangunan perpustakaan ini dibuat terbuka dengan penempatan material kaca dan anyaman bambu sebagai selimut bangunan. Hal ini dilakukan guna membuat visualisasi anak tidak terbatas untuk menikmati keadaan di luar bangunan.



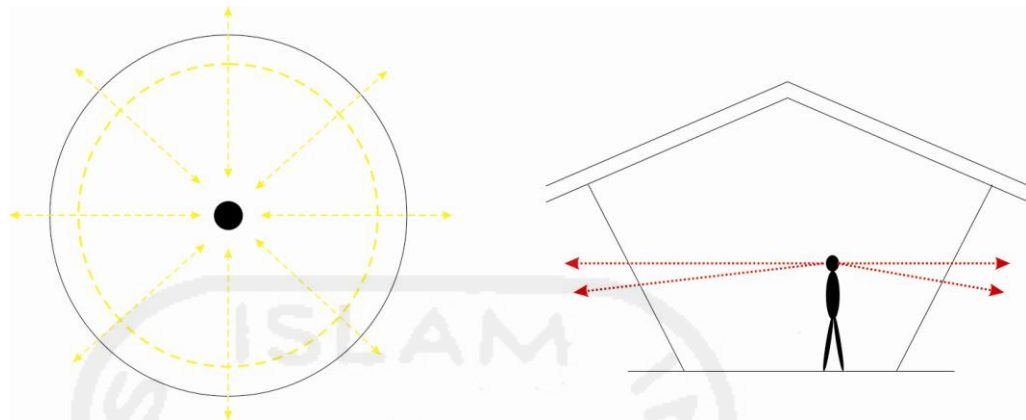
Gambar 4.23 Bentuk bangunan perpustakaan anak yang tertutup secara masif namun masih memudahkan visualisasi dalam keluar dengan material kaca

Sumber: Penulis

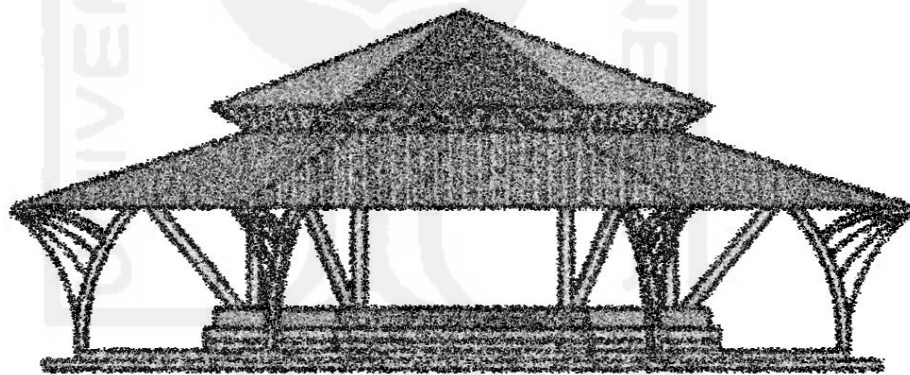
e. Bangunan Hall terbuka

Kegiatan sosialisasi merupakan kegiatan interaksi antar sesama. Baik itu dalam sebuah acara resmi seperti sosialisasi dinas-dinas tertentu, orasi pemilihan pemimpin masyarakat, perkumpulan ibu-ibu pkk, arisan, dan sebagainya, ataupun acara non resmi seperti sekedar berkumpul antar warga untuk mengisi waktu senggang dengan bersilaturahmi. Ini menunjukkan sebuah kegiatan yang bebas, terbuka, komunikatif dan aktif serta yang paling utama adalah sifatnya missal atau beramai ramai. Mengadaptasi dari bangunan pendhapa joglo yang memiliki fungsi sama seperti Hall Community Centre ini, maka pengaplikasian bangunan Hall ini juga mirip dengan joglo. Bentuk bangunan yang terbuka, tidak menggunakan selimut bangunan untuk memudahkan akses dan sirkulasi pengguna sehingga akan memuat lebih banyak

orang di dalamnya., serta landasan yang dibuat berundak untuk memberikan kesan panggung.



Gambar 4.24 Analisa bentuk bangunan Hall terbuka sebagai ruangan sosialisasi dari sifat dan pola kegiatannya. Sumber: Penulis

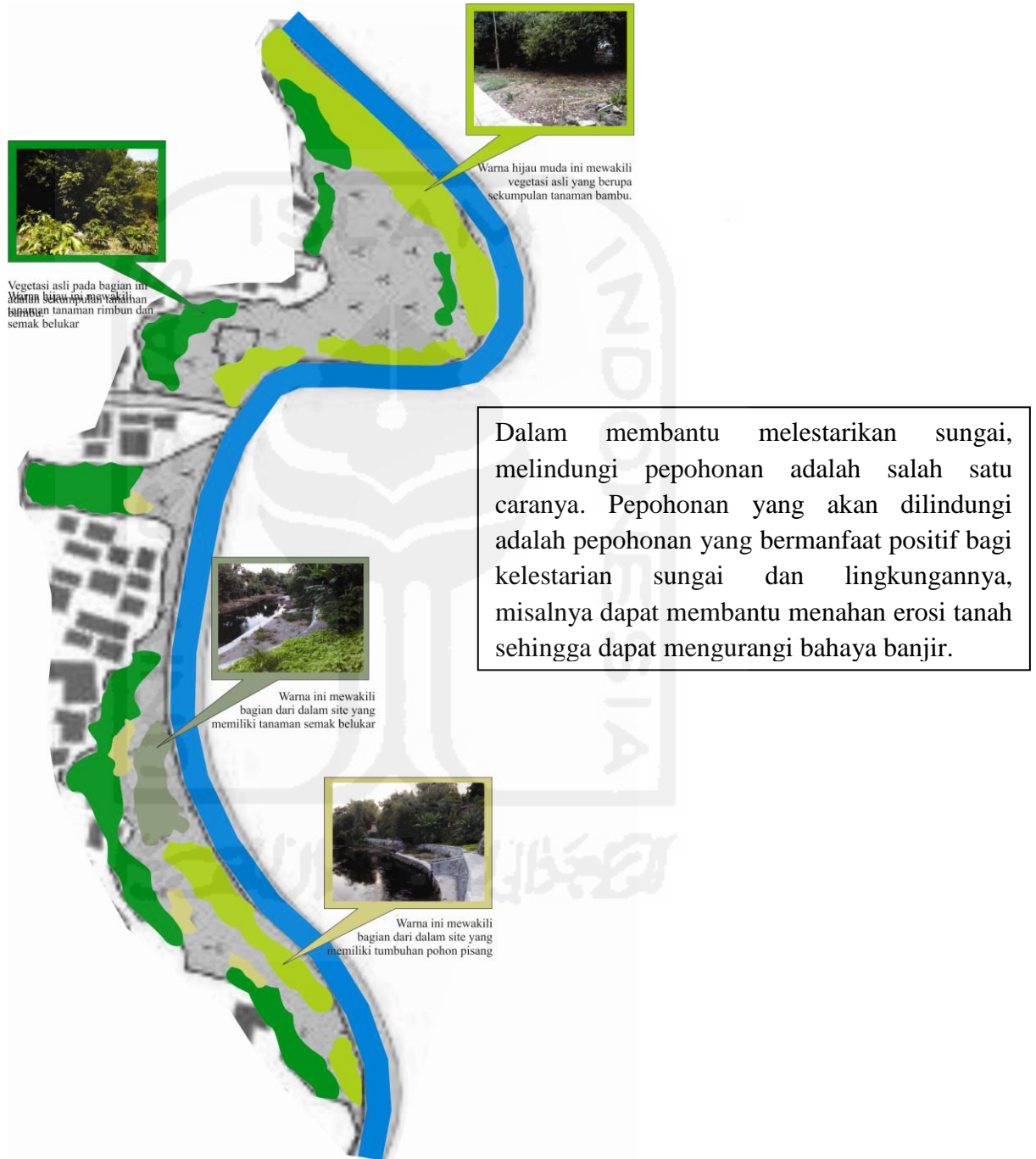


*Gambar 4.25 Bentuk bangunan Hall terbuka dengan desain panggung terbuka
Sumber: Penulis*

F. ANALISA INTEGRASI

1. Analisa Integrasi Kegiatan dengan Kelestarian Sungai

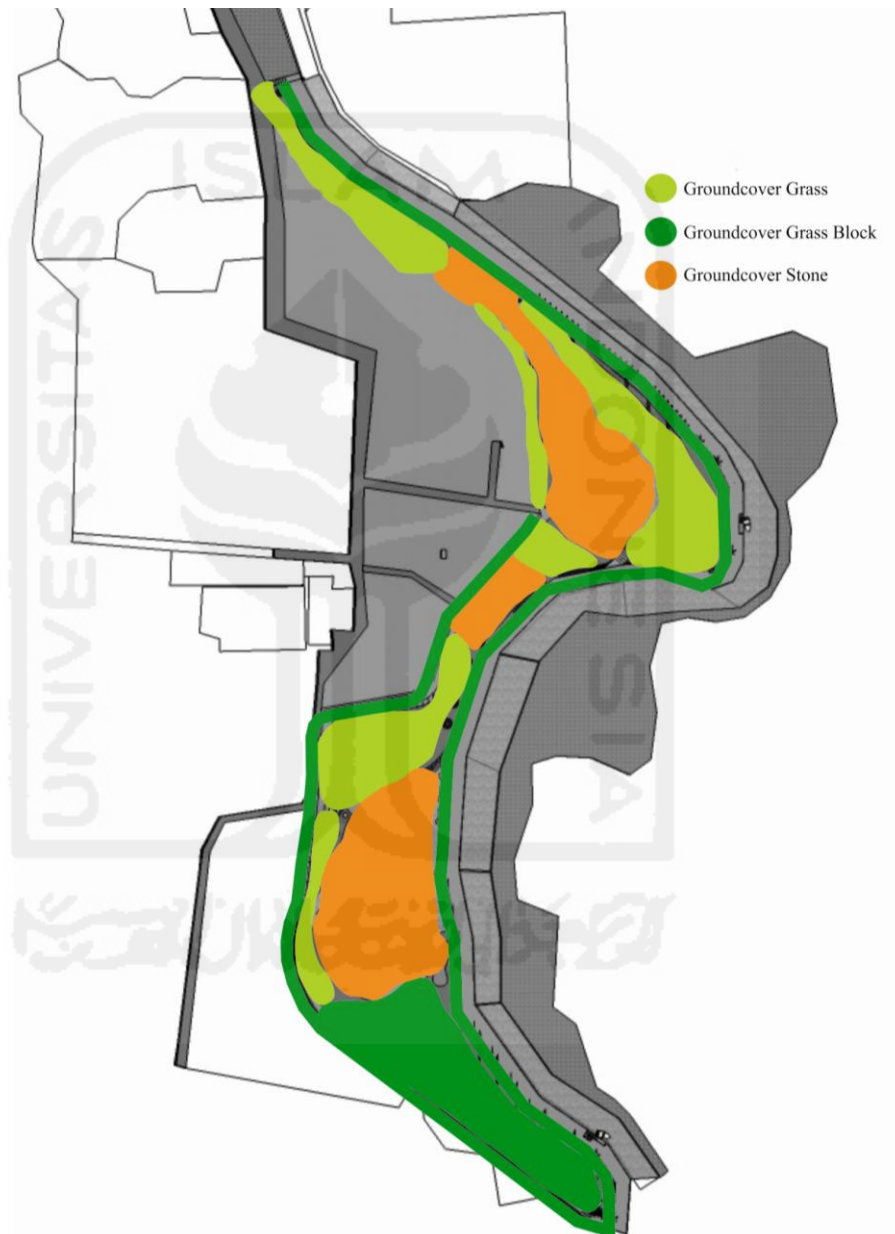
a. Perlindungan terhadap pepohonan



Gambar 4.26 Analisa integrasi kegiatan terhadap kelestarian sungai dengan analisis perlindungan vegetasi. Sumber: Penulis

b. Kualitas tanah

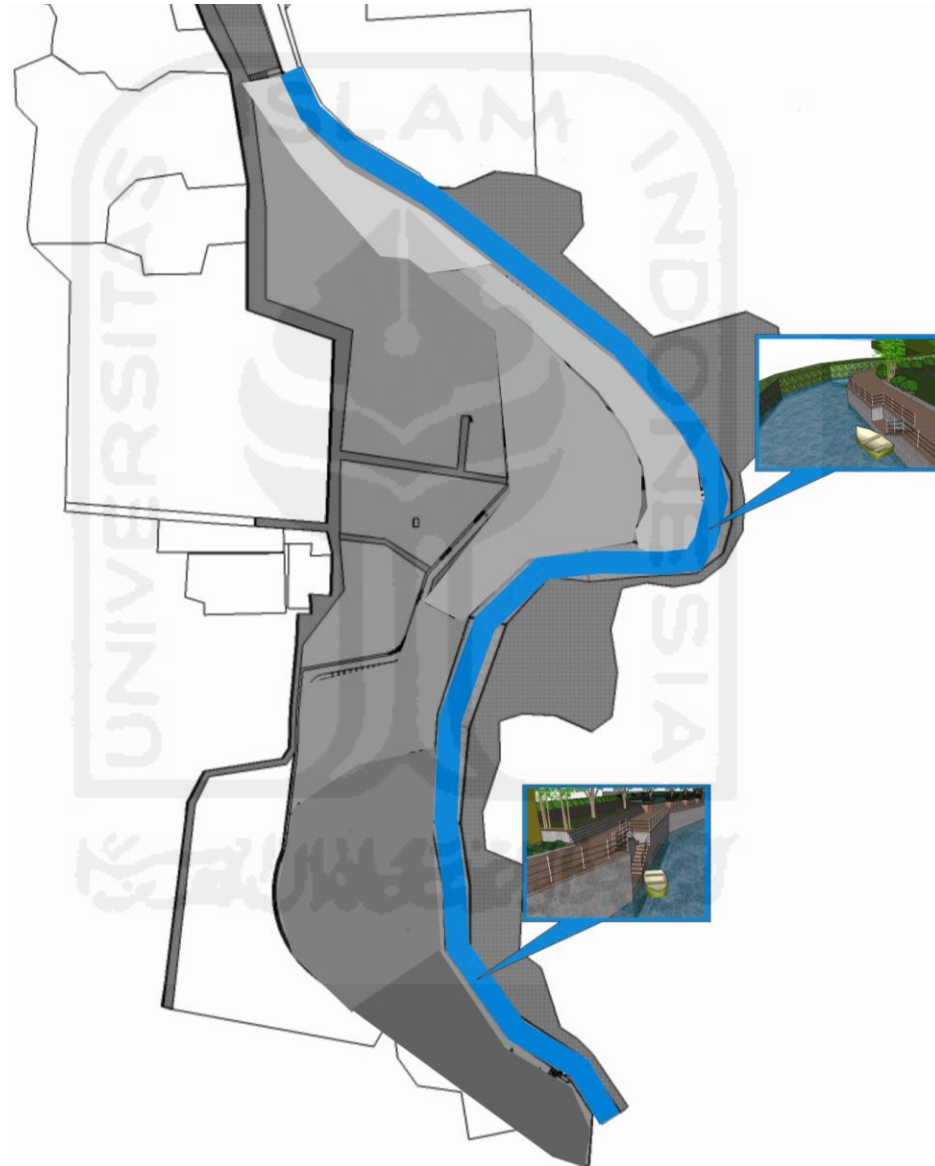
Mengolah area yang masih berupa tanah dengan tidak terlalu banyak mengubahnya menjadi perkerasan. Apabila memerlukan pengolahan tanah sebagai perkerasan, dapat menggunakan grass blok sehingga air yang masuk ke dalam site masih dapat diserap dengan baik oleh tanah.



Gambar 4.27 Analisa integrasi kegiatan terhadap kelestarian sungai dengan analisis kualitas tanah. Sumber: Penulis

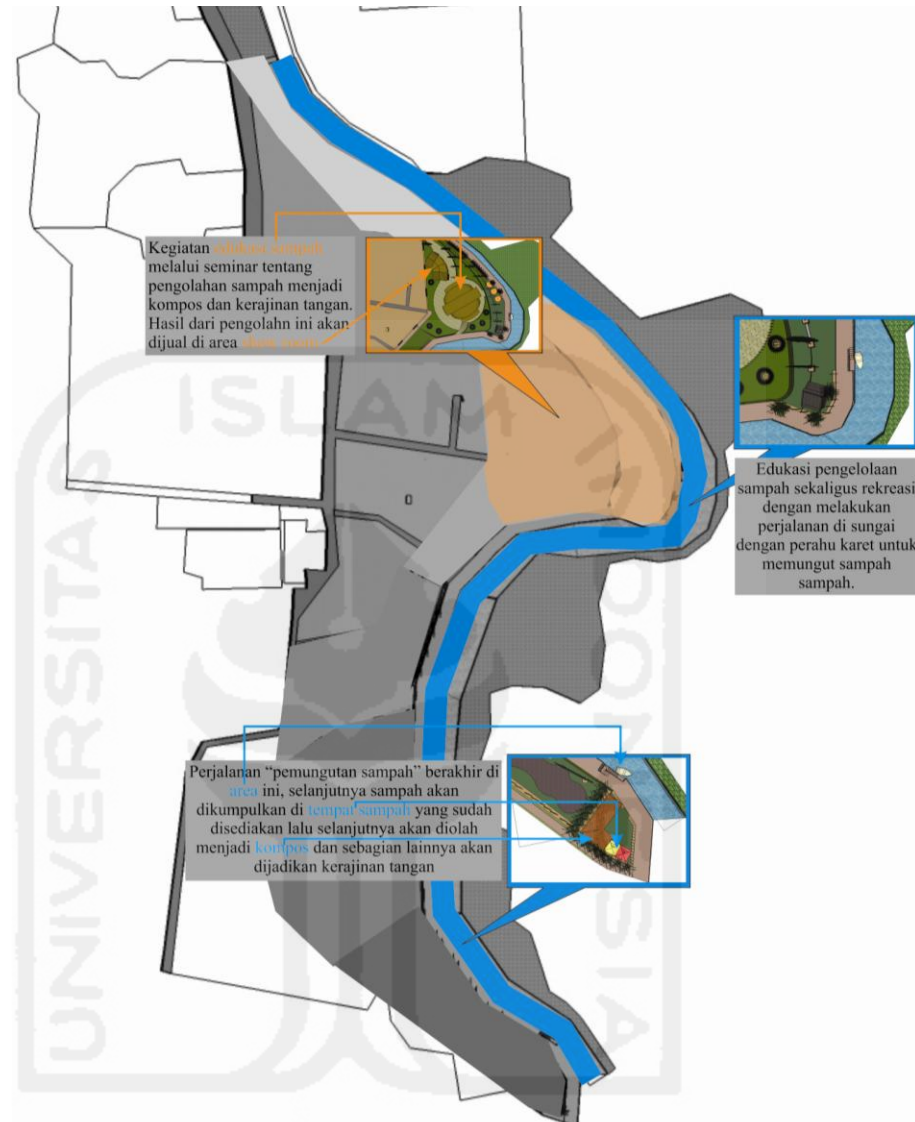
c. Pemanfaatan sungai dan lingkungan

Memanfaatkan sungai dapat berupa kegiatan-kegiatan positif yang hasilnya akan membantu kelestarian alam secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan wisata sungai salah satunya, secara tidak langsung akan membuat lingkungan sekitar menjadi termotivasi untuk turut serta menjaga sungainya tetap bersih.



Gambar 4.28 Analisa integrasi kegiatan terhadap kelestarian sungai dengan analisis pemanfaatan sungai dan lingkungannya. Sumber: Penulis

d. Pengelolaan sampah

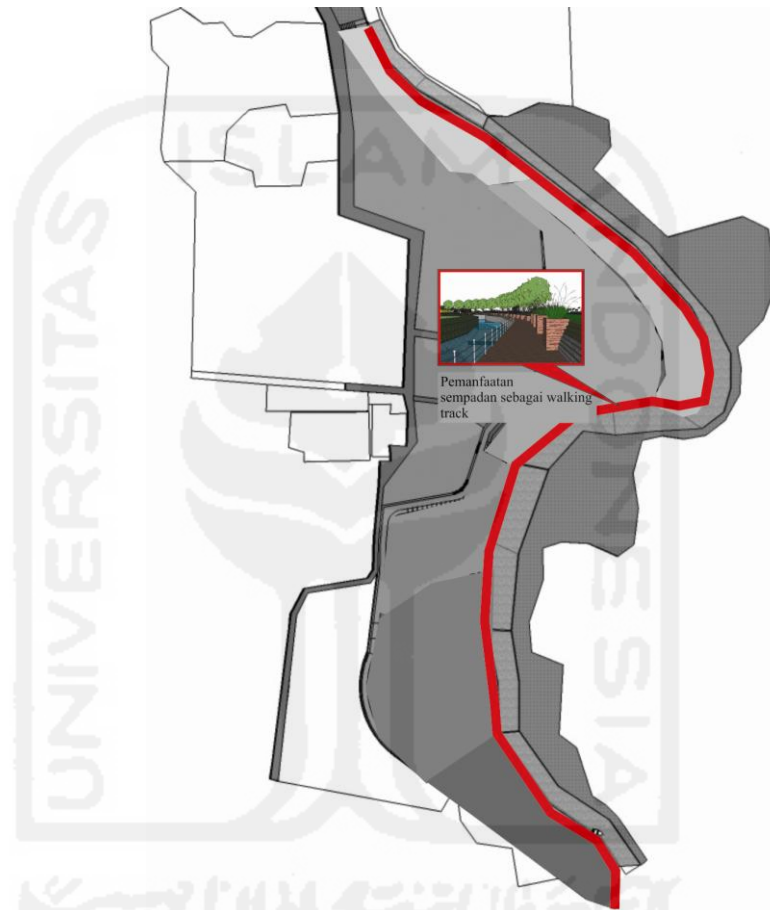


Gambar 4.29 Analisa integrasi kegiatan terhadap kelestarian sungai dengan analisis pengelolaan sampah. Sumber: Penulis

Kegiatan yang dapat mendukung kelestarian lingkungan sungai salah satu lainnya adalah menjaga kebersihan sungai. Melihat kondisi sungai winongo yang cukup banyak memproduksi sampah sehingga dalam desain Community centre ini menciptakan sebuah kegiatan edukasi yang berkaitan dengan pengelolaan sampah yang ada di lingkungan sungai. Kegiatan ini dilakukan di dalam ruangan dan di luar ruangan. Bentuk kegiatan di dalam

ruangan berupa acara seminar pengolahan sampah sebagai kompos dan kerajinan tangan, kegiatan di luar ruangnya berupa perjalanan di sungai winongo untuk memungut sampah-sampah yang dilakukan di atas perahu karet.

e. Pemanfaatan sempadan sesuai ketentuan



Gambar 4.30 Analisa integrasi kegiatan terhadap kelestarian sungai dengan analisis pemanfaatan sempadan sungai. Sumber: Penulis

Sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam peraturan pemerintah. Dalam PP No.26/2008 tentang Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) pasal 52 bahwa daratan sepanjang sungai bertanggung dengan lebar 5 meter memiliki peraturan zonasi pelarangan pendirian bangunan kecuali bangunan untuk pengelolaan air dan pendirian bangunan sebatas untuk menunjang fungsi taman

rekreasi. Menciptakan Ruang Terbuka Hijau yang dapat dimanfaatkan sebagai area berkumpul dan wisata namun tetap memiliki fungsi sebagai bagian dari melestarikan lingkungan sungai.

